

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Makro Ekonomi Tentang Ketenagakerjaan

Ilmu Ekonomi Makro adalah ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi sebagai keseluruhan tentang kehidupan ekonomi. Istilah keseluruhan (agregat) menunjukkan bahwa yang menjadi kajian perhatian dari Ekonomi Makro adalah variabel-variabel total, seperti pendapatan total, produksi total, konsumsi, tabungan, investasi serta ekspor impor total.¹ Banyak masalah yang dihadapi dalam Ekonomi Makro antara lain masalah pertumbuhan ekonomi, masalah ketidakstabilan kegiatan ekonomi, masalah pengangguran, masalah kenaikan harga-harga, maupun masalah neraca perdagangan. Dalam hal ini, peran pemerintah sangatlah penting dalam menyelesaikan masalah-masalah makro yang dihadapi oleh negara.

Masalah ketenagakerjaan merupakan salah satu topik utama dalam tujuan pembangunan untuk mensejahterakan rakyat. Karena untuk mengentaskan kemiskinan tidak terlepas dari penyelesaian masalah ketenagakerjaan. Ilmu ekonomi makro berhubungan dengan ketenagakerjaan dan pengangguran agregat (secara keseluruhan): berapa banyak pekerjaan yang tersedia dalam perekonomian secara keseluruhan, dan berapa banyak orang yang mau bekerja tapi tak mampu menemukan pekerjaan.²

¹ Tri Kunawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo, *Aspek Dasar Ekonomi Makro Di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 3

² Karl E. Case dan Ray C. Fair, *Principles Of Economics, (Prinsip-Prinsip Ekonomi)*, terj. Y. Andri Zaimur, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 10

Salah seorang pengamat ekonomi nasional mengemukakan pendapatnya dalam sebuah media, bahwa di Indonesia banyak orang yang bekerja tetapi pekerjaannya adalah mencari pekerjaan. Kalimat tersebut merupakan sebuah judul artikel yang tentu saja banyak membuat pembaca berfikir, mengapa terjadi demikian? Artinya, pengangguran di Indonesia sudah menjadi suatu masalah ekonomi yang harus menjadi perhatian dan segera diatasi. Karena pengangguran merupakan salah satu indikator kunci kesehatan perekonomian. Banyaknya keinginan para buruh untuk menjadi TKI atau TKW di negeri orang, meskipun dibawah ancaman penganiayaan, penderitaan dan lain sebagainya sebagai bukti bahwa lapangan kerja yang tersedia di dalam negeri tidak mampu menampung orang yang sudah masuk angkatan kerja. Meskipun banyak juga yang berdalih, keinginan mereka bekerja di luar negeri karena adanya perbedaan tingkat upah yang signifikan.³

Salah satu usaha pemerintah untuk mengatasi pengangguran di Indonesia adalah dengan membuka peluang kerja di luar negeri menjadi TKI. Secara umum, dengan meningkatnya pengiriman TKI maka akan memberikan dampak positif bagi perekonomian di daerahnya. Sebagaimana yang diketahui bahwasanya TKI merupakan pahlawan devisa yang bisa menghasilkan banyak devisa bagi Negara. Selain itu, dengan adanya para TKI sukses yang membuka peluang usaha di berbagai bidang di daerahnya maka hal tersebut minimal akan mengurangi jumlah pengangguran,

³ Tri Kunawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo, *Aspek Dasar Ekonomi Makro Di Indonesia,*, hal. 15-16

kemiskinan dan mendorong pertumbuhan ekonomi disejumlah pedesaan didaerahnya.

B. Pola Perilaku Konsumsi

Di dalam kegiatan konsumsi, pola pengeluaran konsumsi antar rumah tangga tidak akan sama persis. Akan tetapi, akan terdapat perbedaan keteraturan dalam pengeluaran konsumsi secara umum. Pola pengeluaran ini bisa juga disebut pola konsumsi (sebab konsumsi merupakan suatu bentuk pengeluaran). Pola konsumsi berasal dari kata pola dan konsumsi. Pola adalah bentuk (struktur) yang tetap (sumber), sedangkan konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan. Jadi, pola konsumsi adalah bentuk (struktur) pengeluaran individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi sebagai pemenuhan kebutuhan.⁴

Perilaku menggambarkan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan secara sederhana, konsumsi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai pemakaian barang untuk mencukupi suatu kebutuhan secara langsung. Konsumsi juga diartikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi (*the use of goods and services in the satisfaction of human wants*)⁵

⁴ Sri Mulyani, *Pola Konsumsi Non Makanan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*,....., hal. 35-36

⁵ Idri, *HADIS EKONOMI: Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*,....., hal. 97

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola perilaku konsumsi adalah bentuk perilaku atau tindakan seseorang dalam pemakaian barang untuk mencukupi suatu kebutuhan secara langsung. Pola perilaku konsumsi masyarakat menggambarkan alokasi dan komposisi atau bentuk konsumsi yang berlaku secara umum pada anggota masyarakat. Pada dasarnya, pola konsumsi masyarakat berbeda-beda tergantung bagaimana persepsi masyarakat mengenai kebutuhan.

Dengan kemajuan dalam tingkat penghasilan, pola konsumsi juga berubah. Hal ini dapat dilihat dengan jelas apabila pengeluaran-pengeluaran sejumlah keluarga digolong-golongkan menjadi beberapa kelompok, kemudian kita perbandingkan pengeluaran keluarga yang berpenghasilan rendah dengan pengeluaran keluarga yang tergolong cukup kaya. Maka terlihat bahwa terjadi suatu pergeseran dalam pengeluaran untuk konsumsi.⁶

Dalam keluarga yang miskin hampir seluruh penghasilan akan habis untuk kebutuhan primer makanan. Jika tingkat penghasilan suatu keluarga naik (orang menjadi lebih kaya), jumlah pengeluaran uang untuk kebutuhan primer (khususnya makanan) juga akan bertambah banyak. Tetapi jika diperhatikan berapa % dari penghasilan total yang dikeluarkan untuk berbagai kebutuhan, ternyata bahwa persentase penghasilan yang dibelanjakan untuk makanan akan berkurang, dari 80%, menjadi 70%, 60% atau 50%. Sebaliknya bagian (%) penghasilan yang dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan lain (non-makanan: perumahan, pendidikan, kesehatan,

⁶ T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2003), hal. 63-64

rekreasi,dsb.) bertambah besar, dari 20% menjadi 30% sampai 40% atau 50%. Gejala ini dalam ilmu Ekonomi dikenal dengan nama Hukum Engel.⁷

Menurut Aang Curatman pendapatan rumah tangga amat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin baik (tinggi) tingkat pendapatan , tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi makin besar. Ataupun mungkin juga pola hidup menjadi lebih makin konsumtif, sedikit-tidaknya semakin menuntut kualitas yang baik.⁸

Berikut adalah faktor-faktor utama yang mempengaruhi perilaku pembelian konsumen, diantaranya:⁹

a. Faktor budaya

Faktor-faktor budaya mempunyai pengaruh yang paling luas dan mendalam terhadap perilaku konsumen. Kita akan membahas peranan yang dimainkan oleh kultur, subkultur, dan kelas sosial pembeli.

- 1). Kultur: kultur (kebudayaan) adalah determinan paling fundamental dari keinginan dan perilaku seorang. Anak memperoleh serangkaian nilai (*values*), persepsi, preferensi dan perilaku melalui keluarganya dan institusi-institusi utama lainnya.

Menurut Danang Sunyoto perilaku konsumen sangat ditentukan oleh kebudayaan yang melingkupinya, dan pengaruhnya akan selalu

⁷ Ibid., hal. 64

⁸ Aang Curatman, *Teori Ekonomi Makro*, (Yogyakarta :Swagati Press, 2010) , hal. 54

⁹ Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2016), hal. 113-122

berubah setiap waktu sesuai dengan kemajuan atau perkembangan zaman dan masyarakat itu.¹⁰

- 2). Subkultur: setiap kultur terdiri dari sub-subkultur yang lebih kecil yang memberikan identifikasi dan sosialisasi yang lebih spesifik bagi para anggotanya. Subkultur mencakup kebangsaan, agama, kelompok ras, dan daerah geografis.

Menurut Danang Sunyoto bentuk kebudayaan khusus lainnya adalah serikat-serikat keagamaan, kebangsaan, persaudaraan dan lain-lain, yang memberikan identifikasi pada orang-orang yang menjadi anggotanya. Kebudayaan khusus ini memainkan peranan penting dalam pembentukan sikap konsumen dan merupakan petunjuk penting mengenai nilai-nilai yang akan dianut oleh konsumen.¹¹

- 3). Kelas sosial: kelas sosial yaitu divisi atau kelompok yang relative homogeny dan tetap dalam suatu masyarakat, yang tersusun secara hierarkis dan anggota-anggotanya memiliki nilai, minat dan perilaku yang mirip.

Menurut Danang Sunyoto kelas sosial mempunyai beberapa karakteristik, antara lain:

- a). Orang-orang dalam setiap kelas sosial cenderung mempunyai perilaku yang serupa dibanding orang-orang yang berasal dari dua kelas sosial yang berbeda.

¹⁰ Danang Sunyoto, *Praktik Riset Perilaku Konsumen (Teori, Kuesioner, Alat, dan Analisis Data)*, (Yogyakarta:CAPS (Center of Academic Publishing Service, 2014), hal. 7

¹¹ Ibid., hal. 7

- b). Seseorang dipandang mempunyai pekerjaan yang rendah atau tinggi sesuai dengan kelas sosialnya.
- c). Kelas sosial seseorang dinyatakan dengan beberapa variable seperti jabatan, pendapatan, kekayaan, pendidikan dan orientasi terhadap nilai dari pada hanya berdasarkan sebuah variable.
- d). Seseorang mampu berpindah dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya, naik atau turun selama hidupnya.¹²

b. Faktor sosial

Perilaku seorang konsumen juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti kelompok acuan (kelompok referensi), keluarga serta peran dan status sosial.

- 1). Kelompok acuan: kelompok acuan seseorang terdiri dari semua kelompok yang mempunyai pengaruh langsung (tatap muka) atau pengaruh tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang. Kelompok-kelompok yang mempunyai pengaruh langsung terhadap seseorang disebut dengan kelompok keanggotaan (*memberships group*). Ini merupakan kelompok dimana orang tersebut ikut serta dan berinteraksi. Sebagian merupakan kelompok primer, seperti keluarga, teman, tetangga, dan rekan kerja, yang mana orang tersebut secara terus menerus berinteraksi dengan mereka. Kelompok primer cenderung bersifat informal. Seseorang juga termasuk ke dalam kelompok sekunder. Seperti kelompok religious, kelompok profesi,

¹² Ibid., hal. 8

dan kelompok asosiasi perdagangan, yang cenderung bersifat lebih formal dan mempunyai interaksi yang tidak begitu rutin.

Orang-orang secara signifikan dipengaruhi oleh kelompok acuan mereka paling sedikit melalui tiga cara. Kelompok acuan menghubungkan seorang individu dengan perilaku dan gaya hidup baru. Mereka juga mempengaruhi sikap dan konsep diri (*self concept*) seseorang karena biasanya dia berhasrat untuk “menyesuaikan diri” dengan kelompok tersebut. Dan kelompok acuan menciptakan tekanan untuk keseragaman yang mungkin mempengaruhi pilihan produk dan merek aktual seseorang.

- 2). Keluarga: anggota keluarga merupakan kelompok acuan primer yang paling berpengaruh. Kita bisa membedakan dua keluarga dalam kehidupan pembeli. Keluarga orientasi (*family of orientation*) terdiri dari orang tua seseorang. Dari orang tua, seseorang memperoleh orientasi terhadap agama, politik dan ekonomi serta pemahaman atas ambisi pribadi, penghargaan pribadi dan cinta. Pengaruh yang lebih langsung terhadap perilaku pembelian sehari-hari adalah keluarga prokreasi (*family of procreation*) seseorang, yakni pasangan hidup (suami/istri) dan anak-anaknya.
- 3). Peran dan status: seseorang berpartisipasi dalam banyak kelompok sepanjang hidupnya, keluarga, klub, organisasi. Posisi orang tersebut dalam setiap kelompok dapat ditentukan berdasarkan peran dan status.

Menurut Bilson Simamora, posisi seseorang dalam tiap kelompok dapat ditentukan dari segi peran dan status. Tiap peran membawa status yang mencerminkan penghargaan umum oleh masyarakat.¹³

c. Faktor pribadi

Keputusan seorang pembeli juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, yaitu usia pembeli dan tahap siklus hidup, pekerjaan, kondisi ekonomi, gaya hidup, serta kepribadian dan konsep diri pembeli.

1). Usia dan tahap siklus hidup: orang membeli barang dan jasa yang berbeda sepanjang hidupnya. Mereka makan makanan bayi pada masa balita, makan hampir semua jenis makanan pada masa pertumbuhan dan dewasa, dan makan-makanan diet khusus pada masa tua. Selera orang akan pakaian, perabot mebel, dan rekreasi juga berhubungan dengan usia. Konsumsi juga dipengaruhi oleh tahap-tahap dalam siklus hidup keluarga.

2). Pekerjaan : pekerjaan seseorang juga mempengaruhi pola konsumsinya. Seorang pekerja berkerah biru akan membeli pakaian kerja, sepatu kerja, dan transportasi bis. Seorang direktur perusahaan akan membeli pakaian mahal, *air travel*, keanggotaan *country club*, dan sedan besar.

3). Kondisi ekonomi: pilihan produk sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi seseorang. Kondisi ekonomi meliputi pendapatan yang bisa dibelanjakan (tingkat pendapatan, stabilitas, dan pola waktunya),

¹³ Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen* , (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 9

tabungan dan kekayaan (termasuk persentase yang likuid), utang, kemampuan untuk meminjam, dan sikap terhadap belanja versus menabung.

- 4). Gaya hidup: orang-orang yang berasal dari subkultur, kelas sosial dan pekerjaan yang sama mungkin saja mempunyai gaya hidup yang berbeda. Banyak pemasar menggunakan konsep yang berhubungan dengan kepribadian- *konsep diri* (atau citra diri/ *self image*) seseorang.

Menurut Bilson Simamora gaya hidup seseorang menunjukkan pola kehidupan orang yang bersangkutan yang tercermin dalam kegiatan, minat, dan pendapatnya.¹⁴

d. Faktor psikologi

Pilihan pembelian seseorang dipengaruhi pula oleh tiga faktor psikologis utama yaitu motivasi, persepsi, serta keyakinan dan sikap.

- 1). Motivasi: seseorang memiliki banyak kebutuhan pada setiap waktu tertentu. Suatu kebutuhan menjadi motif bila telah mencapai tingkat intensitas yang memadai. Motif (atau dorongan) adalah kebutuhan yang cukup untuk mendorong seseorang agar bertindak. Pemuasan kebutuhan tersebut akan mengurangi rasa ketegangannya.
- 2). Persepsi: seseorang yang termotivasi akan siap bertindak. Bagaimana orang yang termotivasi tersebut akan benar-benar bertindak dipengaruhi persepsinya mengenai situasi tertentu. Persepsi

¹⁴ Ibid., hal. 10

didefinisikan sebagai “proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang bermakna.” Persepsi tidak hanya tergantung pada stimuli fisik, tetapi juga pada stimuli yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan kondisi individu tersebut.

- 3). Keyakinan dan sikap: melalui bertindak dan belajar, orang-orang memperoleh keyakinan dan sikap. Kedua faktor ini kemudian memengaruhi perilaku pembelian mereka.

Mempelajari perilaku konsumen adalah sesuatu yang sangat kompleks, karena banyaknya variable yang mempengaruhi dan kecenderungannya untuk saling berinteraksi. Model perilaku konsumen dikembangkan sebagai usaha untuk mempermudahnya, karena sebuah model adalah sebuah penyederhanaan gambaran dari kenyataan. Tujuan utama dari pengembangan model perilaku konsumen adalah membantu kita untuk mengembangkan teori yang mengarahkan penelitian perilaku konsumen dan sebagai bahan dasar untuk mempelajari pengetahuan yang terus berkembang tentang perilaku konsumen. Berikut ini akan dibahas model-model perilaku konsumen, diantaranya:¹⁵

- a. Model Howard Sneth

Model ini dipakai untuk membantu dalam menerangkan dan memahami perilaku konsumen meskipun tidak dapat meramalkannya secara tepat.

Secara ringkas, model Howard Sneth menitikberatkan pada pembelian

¹⁵ Danang Sunyoto, *Praktik Riset Perilaku Konsumen (Teori, Kuesioner, Alat dan Analisis Data)*, , hal. 16-19

ulang dan menggambarkan dinamika perilaku pembelian selama satu periode.

b. Model Engle, Kollat dan Blekwell

Model ini dikembangkan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen yang menyebabkan terjadinya keputusan pembelian. Tahap dasar dari proses pembelian ini adalah motivasi, pengamatan dan proses belajar. Kemudian diteruskan dari kepribadian, sikap dan perubahan sikap yang bekerja bersama pengaruh dari aspek sosial dan aspek kebudayaan.

c. Model Nicosia

Model ini didasarkan pada teknik gambar aliran proses computer dengan umpan baliknya. Ada empat komponen dasar perilaku konsumen, yaitu: *pertama*, aliran misi dari perusahaan yang diterima dan dicerna oleh konsumen. *Kedua*, pencarian data dan penilaiannya. *Ketiga*, perubahan bentuk yang mungkin terjadi dari motivasi kegiatan untuk membeli. *Keempat*, kegiatan konsumen untuk menyimpan dan mempergunakan produk tersebut.

d. Model Andreasen

Model ini menjelaskan seluruh proses dari rangsangan-rangsangan sampai dengan hasilnya yang berupa perilaku dan semuanya terkandung dalam siklus pemrosesan informasi, yang terdiri dari empat tahap, yaitu input berupa rangsangan, pengamatan dan penyaringan, perubahan-perubahan sifat, serta macam hasil yang mungkin terjadi.

e. Model Gawson

Model Gawson ini menitikberatkan pada pentingnya perilaku proses pengambilan keputusan untuk membeli dari keseluruhan perilaku konsumen. Model Gawson ini didasarkan pada teori psikologi bentuk (*Gestalt theory*) dan teori psikologi bidang (*Field theory*). Persepsi subjektivitas dan hubungan antar bidang dipengaruhi oleh faktor-faktor kualitatif yang menemukan keputusan untuk membeli dari konsumen.

f. Model Hierarki Kebutuhan dari Maslow

Maslow mengembangkan suatu sikap hierarki yang menunjukkan adanya lima tingkatan keinginan dan kebutuhan, dimana kebutuhan yang lebih tinggi akan mendorong seseorang untuk mendapatkan kepuasan atas kebutuhan tersebut, setelah yang lebih rendah (sebelumnya) telah dipuaskan. Menurut Maslow, kebutuhan utama manusia berada pada tingkatan pertama, yaitu kebutuhan fisiologis (makan, minum, dan sebagainya). Setelah kebutuhan pertama itu terpenuhi, barulah menginjak pada kebutuhan kedua, yaitu kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan ketiga, yaitu kebutuhan milik dan kecintaan, kebutuhan keempat, yaitu kebutuhan akan penghargaan dan sampai akhirnya terpenuhinya kebutuhan kelima, yaitu kebutuhan akan kenyataan diri.

g. Model Markov

Model Markov menekankan pada perilaku pemilihan merek suatu produk. Model ini menyebutkan bahwa hanya pemilihan merek pada pembelian terakhir yang mempengaruhi pemilihan merek pembelian sekarang.

h. Model perilaku pembeli industri

Titik berat dari model ini adalah pada proses pengambilan keputusan bersama. Biasanya terdapat sejumlah individu dalam perusahaan yang ikut mengambil bagian untuk menentukan keputusan membeli. Selain itu, pentingnya faktor teknis pada barang industri juga menambah kompleksitas proses pembelian.

C. Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Menurut UU 13 Tahun 2003 Tenaga kerja adalah: “ setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”. Menurut Payaman Simanjuntak tenaga kerja (*manpower*) adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja menurutnya ditentukan oleh umur/usia.¹⁶

Tenaga kerja (*manpower*) terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labour force* terdiri dari:

- (1) Golongan yang bekerja, dan
- (2) Golongan yang menganggur atau yang sedang mencari pekerjaan.

Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari:

- (1) Golongan yang bersekolah;
- (2) Golongan yang mengurus rumah tangga; dan
- (3) Golongan lain-lain atau penerima pendapatan.

¹⁶ Agusmidah, *Dinamika Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*, (Medan: USU Press, 2010), hal. 5

Golongan yang bersekolah adalah mereka yang kegiatannya hanya atau terutama bersekolah. Golongan yang mengurus rumah tangga adalah mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah. Sedang yang tergolong dalam lain-lain ini ada 2 macam, yaitu:

- a. Golongan penerima pendapatan, yaitu mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiun, bunga atas simpanan uang atau sewa atas milik
- b. Mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya karena lanjut usia (jompo), cacat atau sakit kronis.

Jadi tenaga kerja mencakup siapa-siapa saja yang dikategorikan sebagai angkatan kerja dan juga mereka yang bukan angkatan kerja, sedangkan angkatan kerja adalah mereka yang bekerja dan yang tidak bekerja (pengangguran).¹⁷

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 tentang penempatan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia di luar negeri pasal 1 dijelaskan bahwa tenaga kerja Indonesia yang selanjutnya disebut dengan TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.¹⁸

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2014 tentang pelaksanaan penempatan dan perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri pasal 1 dijelaskan bahwa

¹⁷ Agusmidah, *Dinamika Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*, , hal. 5

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004, dalam www.bpkp.go.id, diakses pada tanggal 18 Oktober 2017

calon tenaga kerja Indonesia yang selanjutnya disebut calon TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat sebagai pencari kerja yang akan bekerja di luar negeri dan terdaftar di instansi pemerintah kabupaten/kota yang bertanggungjawab di bidang ketenagakerjaan.¹⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah pekerja Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja diluar negeri sebagaimana yang di jelaskan dalam UU No 39 Tahun 2004 dan terdaftar di instansi pemerintah kabupaten/kota yang bertanggungjawab di bidang ketenagakerjaan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja dengan menerima upah.

Menurut pasal 35 UU Nomor 39 Tahun 2004 bahwa perekrutan calon TKI oleh pelaksana penempatan TKI swasta wajib dilakukan terhadap calon TKI yang telah memenuhi persyaratan, antara lain:

- a. Berusia sekurang-kurangnya 18 (delapan belas) tahun kecuali bagi calon TKI yang akan dipekerjakan pada pengguna perseorangan sekurang-kurangnya berusia 21 (dua puluh satu) tahun;
- b. Sehat jasmani dan rohani;
- c. Tidak dalam keadaan hamil bagi calon tenaga kerja perempuan; dan
- d. Berpendidikan sekurang-kurangnya lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau yang sederajat.

Pemerintah Indonesia mempunyai tanggungjawab penuh dalam upaya perlindungan para tenaga kerjanya yang berada di luar negeri atau yang biasa

¹⁹ Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2014, dalam www.bnp2tki.go.id, diakses 15 Oktober 2017

disebut TKI yang dilaksanakan mulai dari pra penempatan, masa penempatan, sampai dengan purna penempatan. Hal tersebut diatur dalam UU Nomor 39 Tahun 2004 pasal 77 ayat 1 dan 2 sebagaimana yang berbunyi; (1) setiap calon TKI/TKI mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, (2) Perlindungan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan mulai dari pra penempatan, masa penempatan, sampai dengan purna penempatan.

Todaro merumuskan bahwa seseorang yang melakukan migrasi disebabkan oleh pertimbangan ekonomi yang menggambarkan respon migran terhadap perbedaan pendapatan yang diharapkan (*expected income*) dari daerah asal dengan daerah tujuan. Oleh karena itu, keputusan seseorang untuk melakukan migrasi merupakan keputusan rasional. Apabila pasar tenaga kerja di daerah tujuan lebih besar dari pada di daerah asal dan kemungkinan mendapatkan keuntungan yang lebih besar di daerah tujuan maka dilakukan migrasi.²⁰

Migrasi tidak hanya terjadi dalam satu negara saja, tetapi berkembang menjadi perpindahan penduduk antarnegara yang kemudian disebut “emigrasi”. Fenomena migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri bukan merupakan hal baru, melainkan sudah terjadi kurang lebih satu abad yang lalu, dengan dorongan sosiologis dan latar belakang, serta kebijakan politik yang berbeda. Sejak abad XIX, tenaga kerja Indonesia telah tersebar hingga

²⁰ Rita Hanafie, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2010), hal. 79

Suriname, New Caledonia, Thailand, dan Serawak dengan jumlah yang mencapai puluhan ribu orang yang bekerja sebagai kuli kontrak.²¹

Salah satu alasan warga Negara Indonesia untuk mencari pekerjaan di luar negeri adalah kurangnya lapangan pekerjaan di Indonesia. Kurangnya lapangan pekerjaan merupakan masalah yang harus ditangani secara sungguh-sungguh. Alasannya, bekerja atau tidak bekerjanya seseorang berhubungan langsung dengan kesempatan orang membiayai hidup dan keluarganya. Hampir semua negara di dunia ini termasuk Indonesia tidak mampu menyediakan lapangan kerja yang cukup untuk menampung angkatan kerjanya. Bukan hanya Negara berkembang yang tidak mampu menyediakan lapangan kerja, tetapi juga Negara-negara maju.²²

Untuk memenuhi permintaan tenaga kerja di luar negeri, pemerintah mendorong terhadap tenaga kerja Indonesia untuk dapat memenuhi permintaan itu (*job order*). Namun karena di Indonesia sendiri banyak calon tenaga kerja yang menghadapi persoalan persyaratan yang harus dipenuhi, seperti kesesuaian latar belakang yang tidak sesuai dengan formasi yang diharapkan oleh Negara peminta, banyak target yang kurang dapat dipenuhi. Terpaksa permintaan tersebut tidak dapat dipenuhi semuanya baik dari aspek jumlah maupun kualifikasi yang diharapkan. Oleh karena itu, pemerintah

²¹ Ibid., hal. 81

²² Ibid., hal. 83

seperti yang tahun berlalu target pengiriman TKI sering tidak tercapai. Dan jika target hanya berdasarkan jumlah akan berpotensi kerawanan.²³

Ada kecenderungan bahwa semakin kedepan nantinya tampak bahwa semakin meningkat jumlah yang akan dikirim. Kondisi ini disebabkan di beberapa Negara pengimpor tenaga kerja semakin menunjukkan perbaikan kondisi ekonomi, dan permintaan tenaga kerja juga semakin besar. Kondisi ini seperti pengalaman Negara Timur Tengah sewaktu pembangunan ladang-ladang minyak (Rianto Adi, na). Selain itu beberapa Negara kaya terjadi kecenderungan bahwa tenaga kerjanya semakin kurang meminati pekerjaan informal maupun pekerjaan yang sifatnya bukan pekerjaan profesional. Di lain pihak juga mengingat di Negara berkembang (termasuk Indonesia) masih dalam kondisi ekonomi yang tidak menggembirakan. Apalagi jumlah pengangguran cenderung semakin meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun sehingga menjadikan stok angkatan yang berlebih (*labour surplus*). Keadaan kelebihan tenaga kerja memicu untuk mencari lapangan kerja baru yang memiliki kualifikasi upah lebih murah.²⁴

TABEL 4
Jumlah TKI Desa Sumberagung

No	Negara Tujuan	2013	2014	2015	2016	2017	Januari-Juli 2018
1	Taiwan	29	38	31	20	73	34
2	Korea	12	6	11	4	10	4
3	Hongkong	28	13	7	2	14	24

²³ Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Problem Komunikasi Antara Aparat Polri dan Pengunjuk Rasa*, Vol 10 No 2 (Majalah Ilmiah Komunikasi Dalam Pembangunan, 2007), hal. 76

²⁴ Ibid., hal. 75

4	Malaysia	2	8	4	2	7	3
5	Brunei Darussalam	3	14	9	13	9	3
6	Singapura	3	8	4	-	1	2
7	Jepang	2	-	-	-	-	-
8	Saudi Arabia	2	-	-	1	1	-
9	Qatar	-	1	-	-	-	-
10	Abudabi	-	-	-	-	2	-
TOTAL		82	88	66	42	117	60

Sumber : Pemerintahan Desa Sumberagung

Ada banyak negara tujuan yang dijadikan TKI asal Sumberagung untuk bekerja, antara lain; Taiwan, Korea, Hongkong, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Jepang, Arab, Qatar dan Abudabi. Namun demikian, Sekitar 60% tenaga kerja Indonesia asal Desa Sumberagung memilih Taiwan sebagai negara tujuan bekerja, baik sebagai asisten rumah tangga, pengasuh balita atau anak, pengasuh orang jompo hingga pekerja pabrikan. Taiwan menjadi negara tujuan favorit TKI asal Sumberagung karena selama ini banyak dari warganya yang sukses setelah bekerja di Taiwan dengan gaji dan lemburan yang cukup tinggi, selain itu pemerintah Taiwan dengan Indonesia memiliki hubungan yang cukup baik dalam hal penempatan dan pengawasan tenaga kerja.

D. Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari metode untuk memahami dan memecahkan masalah ekonomi yang didasarkan atas ajaran agama Islam.²⁵ Prinsip perekonomian Islam diarahkan

²⁵ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*,, hal. 1

terbentuknya kesejahteraan masyarakat bukan kerusakan. Hal ini bisa dilihat dari konsep tentang harta dan cara perolehannya yang harus dilandaskan pada fungsi sosial. Oleh karena itu, pembahasan tentang perekonomian Islam sesungguhnya sangat penting dan rasional, karena dampak positif dan asas manfaat yang dimiliki perekonomian Islam.²⁶

Aktivitas konsumsi dalam Islam merupakan salah satu aktivitas ekonomi manusia yang bertujuan untuk meningkatkan ibadah dan keimanan kepada Allah SWT dalam rangka mendapatkan kemenangan, kedamaian, dan kesejahteraan akhirat (*falah*), baik dengan membelanjakan uang atau pendapatannya untuk keperluan dirinya maupun untuk amal saleh bagi sesamanya.²⁷ Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwasanya untuk mempertahankan hidupnya, manusia membutuhkan konsumsi. Adapun kebutuhan konsumsi manusia semakin lama akan semakin berkembang, hal tersebut sejalan dengan pola dan gaya hidup manusia. Oleh karena itu, dalam hal konsumsi manusia harus selalu berhati-hati dan membatasi diri sesuai dengan kebutuhan.

Manusia mengonsumsi suatu barang juga mempunyai tujuan tertentu, yang mana tujuan tersebut dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adapun kebutuhan tersebut dikategorikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:²⁸

- a. Kebutuhan primer (*dharuriyyah*), yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan hidup-mati seseorang, seperti kebutuhan pada oksigen, makanan, dan minuman. Manusia harus terus berusaha untuk mempertahankan

²⁶ Dede Nurohman, *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam*,....., hal. 03

²⁷ Idri, *HADIS EKONOMI: Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*,....., hal. 98

²⁸ Ibid., hal. 106-108

kehidupannya dengan melakukan pemenuhan kebutuhan primernya sebatas yang dibutuhkan dan tidak berlebihan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 141:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ط كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَلَتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ صلى وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“ Dan Dia-lah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan tidak meramba, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan, ”²⁹

- b. Kebutuhan sekunder (*hajiyyah*), yaitu kebutuhan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan, tetapi tidak sampai mengancam kehidupan apabila tidak dipenuhi. Segala sesuatu yang dapat memudahkan dalam melaksanakan tugas-tugas penting diklasifikasikan sebagai kebutuhan sekunder, misalnya kendaraan untuk menjalankan usaha agar efektif, sarana prasarana pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Allah berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 66:

رَبُّكُمُ الَّذِي يُزْجِي لَكُمُ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ط إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٦٦)

²⁹ Ibid., hal. 106

*“ Tuhanmulah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari karunia-Nya. Sungguh Dia Maha Penyayang terhadapmu.”*³⁰

- c. Kebutuhan tersier (*tahsiniyyah*), yaitu kebutuhan yang bersifat asesoris, pelengkap, dan memberi nilai tambah pada pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder, misalnya makanan yang terhidang di atas meja makanan dengan tata boga dan tata krama penyediaan yang baik. Termasuk dalam kebutuhan tersier adalah perhiasan, parfum, desain rumah yang indah dan bagus, dan sebagainya. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 14 :

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لَكُمْ كُلَّوَامِنَهُ حَمَاطِرٍ وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَا
حِرْفِيهِ وَلْيَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٤)

*“ Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu juga melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur”.*³¹

Dalam memenuhi tiga kebutuhan tersebut Islam mengajarkan agar manusia melakukannya dengan tujuan untuk ibadah kepada Allah dengan mematuhi ajaran Islam seperti hemat, sederhana tidak berlebihan atau boros dan tidak kikir. Selain itu, dalam hal konsumsi manusia dianjurkan untuk

³⁰ Ibid., hal. 107

³¹ Ibid., hal. 107

mendahulukan kebutuhan dari pada keinginan hal ini melihat bahwa keinginan manusia sendiri tidak terbatas.

Secara umum dapat dibedakan antara kebutuhan dan keinginan sebagaimana dalam tabel berikut.

TABEL 5
PERBEDAAN KEBUTUHAN DAN KEINGINAN

Karakteristik	Keinginan	Kebutuhan
Sumber	Hasrat (nafsu) manusia	Fitrah manusia
Hasil	Kepuasan	Manfaat dan berkah
Ukuran	Preferensi atau selera	Fungsi
Sifat	Subjektif	Objektif
Tuntunan islam	Dibatasi/dikendalikan	Dipenuhi

Sumber : Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2014.

Ajaran Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginannya, selama dengan pemenuhan tersebut, maka martabat manusia bisa meningkat. Semua yang ada di bumi ini diciptakan untuk kepentingan manusia, namun manusia diperintahkan untuk mengonsumsi barang/jasa yang halal dan baik saja secara wajar, tidak berlebihan. Pemenuhan kebutuhan ataupun keinginan tetap dibolehkan selama hal itu mampu menambah *maslahah* atau tidak mendatangkan *mudharat*.³²

Konsep kebutuhan dasar dalam Islam sifatnya tidak statis, artinya keperluan dasar pelaku ekonomi bersifat dinamis merujuk pada tingkat ekonomi yang ada pada masyarakat. Pada tingkat ekonomi tertentu sebuah

³² Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*,....., hal.131

barang yang dahulu dikonsumsi akibat motivasi keinginan, pada tingkat ekonomi yang lebih baik barang tersebut menjadi kebutuhan. Dengan demikian, parameter yang membedakan definisi kebutuhan dan keinginan tidak bersifat statis, tergantung pada kondisi perekonomian serta ukuran kemaslahatan.³³ Dengan demikian, dalam hal konsumsi masyarakat diharuskan untuk pintar memilih antara keinginan dan kebutuhan dan tidak mengedepankan hawa nafsu semata.

Tujuan konsumsi dalam Islam bukan sekedar mendapatkan kepuasan personal dan material, melainkan *maslahah*. *Maslahah* merupakan kepuasan yang tidak saja dirasakan oleh pelaku konsumsinya tetapi juga dirasakan oleh sekelompok masyarakat. Dalam *maslahah* ini juga terkandung kepuasan tidak saja bersifat material ataupun sosial tetapi juga spiritual. Tidak juga sekedar bersifat duniawiyah tetapi juga ukhrawiyah.³⁴ Islam mendorong agar pelaku ekonomi dalam berkonsumsi hanya sebatas pada yang dibutuhkannya, bukan apa yang diinginkannya. Sebab pengukuran keinginan tersebut sulit dilakukan. Keinginan sangat tidak terbatas. Setiap muslim disarankan agar mendapatkan barang sedikitnya pada level minimum dari kebutuhannya. Ini tidak lain agar orang lain juga dapat memenuhinya.³⁵

Dalam pemilihan konsumsi terdapat prioritas-prioritas berdasarkan tingkat kemaslahatan yang dibutuhkan untuk menunjang kehidupan manusia sehingga barang konsumsi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (a) barang yang lebih berharga dan lebih bernilai dari barang yang lain sehingga lebih

³³ Idri, *HADIS EKONOMI: Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*,....., hal. 112

³⁴ Dede Nurohman, *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam*,....., hal. 104

³⁵ Ibid., hal. 105

diutamakan, dan (b) barang yang tidak bernilai atau tidak berharga bahkan terlarang sehingga harus dihindari dan dijauhi. Karena itu, pemilihan konsumsi dan pemenuhannya hendaklah memperhatikan hal-hal berikut: (a) mengutamakan akhirat dari pada dunia, (b) konsisten dalam prioritas pemenuhannya, dan (c) memperhatikan etika dan norma.³⁶

Secara teoritis, menurut Metwally, perilaku konsumsi masyarakat Islam diarahkan sekurang-kurangnya pada 5 hal, yaitu; (1) tujuan konsumen muslim berbeda dengan konsumen non muslim, (2) jumlah barang yang dapat dikonsumsi oleh seorang konsumen muslim amat berbeda dengan konsumen non muslim, sungguhpun barang dan jasa tersebut sama-sama tersedia. Seorang muslim dibatasi untuk tidak mengkonsumsi darah, alkohol, daging babi, berjudi, dan lain-lain, (3) seorang muslim dilarang menerima atau membayar bunga dari berbagai pinjaman (konsumsi atau lainnya), premium yang dibayarkan oleh konsumen muslim karena menguasai barang tahan lama, bunga yang terkandung di dalamnya harus dikeluarkan. (4) pendapatan seorang muslim dapat dioptimumkan yaitu pendapatan bersih setelah zakat. Dan (5) seorang konsumen muslim harus memperhitungkan konsumsinya secara efisien dan tidak berlaku boros. Ini berarti seorang muslim tidak perlu mengeluarkan semua pendapatan bersihnya untuk semua barang dan jasa. Mereka dianjurkan untuk menabung (berinvestasi).³⁷

Menurut M. Abdul Mannan, perintah Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip, yaitu: (a) prinsip keadilan, (b) prinsip

³⁶ Idri, *HADIS EKONOMI: Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*,....., hal.113

³⁷ Dede Nurohman, *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam*,....., hal. 103

kebersihan, (c) prinsip kesederhanaan, (d) prinsip kemurah hati, dan (e) prinsip moralitas. Kelima prinsip ini menjadi pegangan dalam aktivitas konsumsi sejalan dengan ajaran Islam. Adapun menurut Yusuf al-Qardhawi, prinsip-prinsip konsumsi dalam ekonomi Islam adalah: (a) menjauhi sifat kikir dan mendayagunakan harta dalam kebaikan, (b) memerangi kemubaziran dalam berkonsumsi, dan (c) bersikap sederhana dalam konsumsi. Selanjutnya prinsip-prinsip konsumsi menurut ekonomi islam dijelaskan sebagai berikut:³⁸

a. Prinsip keadilan

Prinsip ini mengandung arti ganda mengenai mencari rezeki yang halal dan tidak dilarang oleh syari'at Islam. Artinya sesuatu yang dikonsumsi itu didapatkan secara halal dan tidak bertentangan dengan hukum Islam. Karena itu, berkonsumsi tidak menimbulkan kezaliman, berada dalam koridor aturan atau hukum Islam, serta menjunjung tinggi keadilan atau kebaikan. Dalam Islam terdapat berbagai ketentuan tentang benda ekonomi yang boleh dikonsumsi dan yang tidak boleh dikonsumsi. Yang boleh dikonsumsi adalah yang halal dan baik, sedangkan yang tidak boleh dikonsumsi adalah yang haram dan tidak baik. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah 168:

عَنِهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ (١٦٨)

³⁸ Idri, *HADIS EKONOMI: Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi* ,.....,hal. 113-123

*“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di dalam bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”*³⁹

Keadilan yang dimaksud dalam aktivitas konsumsi adalah mengonsumsi sesuatu yang halal, tidak haram, dan baik, tidak membahayakan tubuh. Barang yang haram dan membahayakan tubuh dilarang oleh Islam, misalnya makan babi dan bangkai serta minum khamar yang dinilai sebagai barang najis dan membahayakan.

b. Prinsip kebersihan

Prinsip yang kedua ini tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi bahwa dalam mengonsumsi sesuatu, seseorang haruslah memilih barang yang baik dan cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera. Karena itu, tidak semua barang konsumsi diperkenankan, boleh dimakan dan diminum. Hanya makanan dan minuman yang halal, baik, bersih dan bermanfaat yang boleh dikonsumsi.

Allah berfirman:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ ۚ إِنَّ كُفْرَكُمْ إِنَّهُ مَتَّعِدُونَ

*“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah, jika hanya kepada-Nya kamu menyembah.” (QS. An-Nahl:114)*⁴⁰

³⁹ Ibid., hal. 114

⁴⁰ Ibid., hal.117

Menurut Mahmud al-Bablili, pengaitan kata *thayyib* dan halal dalam ayat diatas mengandung tuntutan kepada kewajiban untuk menjauhi cara-cara yang tidak halal dalam memperoleh makanan dan minuman yang baik dan bersih atau menggunakannya pada hal-hal yang haram atau bisa menimbulkan keharaman.

c. Prinsip kesederhanaan

Prinsip ini mengatur manusia agar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak terlalu berlebihan. Sikap berlebih-lebihan (*israf*) sangat dibenci oleh Allah dan merupakan pangkal dari berbagai kerusakan dimuka bumi. Sikap berlebih-lebihan ini mengandung makna melebihi dari kebutuhan yang wajar dan cenderung memperturutkan hawa nafsu atau sebaliknya terlampau kikir sehingga justru menyiksa diri sendiri. Islam menghendaki kuantitas dan kualitas konsumsi yang wajar bagi kebutuhan manusia sehingga tercipta pola konsumsi yang efisien dan efektif secara individual maupun sosial.

Menurut Monzer Kahf, konsumsi berlebih-lebihan yang merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal Tuhan, dikutuk dalam Islam dan disebut dengan istilah *Israf* (pemborosan) atau *tabdzir* (menghambur-hamburkan harta tanpa guna). *Tabdzir* berarti menggunakan harta dengan cara yang salah, yakni untuk menuju tujuan-tujuan yang terlarang, seperti penyuapan atau hal-hal yang melanggar hukum atau dengan cara yang tanpa aturan. Setiap kategori ini mencakup beberapa jenis penggunaan harta yang hampir-hampir sudah menggejala pada masyarakat yang

berorientasi consumer. Pemborosan berarti penggunaan secara berlebihan untuk hal-hal yang melanggar hukum dalam hal seperti makanan, pakaian tempat tinggal atau bahkan sedekah. Perilaku berlebihan sangat dilarang dalam Islam sebagaimana firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 31:

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ مَعَكَۚ مَسْجِدًا وَكُلُوۡا وَشَرِبُوۡاۤ اَلَّا تُسْرِفُوۡاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ ۙ
لِّلْمُسْرِفِيۡنَ (۳۱)

“Hai anak Adam, pakailah pakainmu yang indah disetiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”⁴¹

d. Prinsip kemurah hati

Prinsip keempat ini mempunyai dua makna, yaitu kemurahan Allah kepada manusia yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya melalui sifat Rahman dan Rahim-Nya dan sikap murah hati manusia dengan menafkahkan sebagian hartanya untuk orang lain. Menurut M. Abdul Mannan, makan makanan dan minum minuman yang disediakan Allah karena kemurahan-Nya diperbolehkan, selama hal itu halal dan dimaksudkan untuk kelangsungan hidup dan menjaga kesehatan demi menunaikan perintah Allah sesuai dengan tuntunan-Nya, disertai dengan perbuatan adil yang menjamin persesuaian bagi semua perintah-Nya.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seorang muslim yang memiliki harta, tidaklah menggunakan harta yang diperolehnya tersebut (yang sesungguhnya merupakan titipan Allah) untuk pemenuhan kebutuhan

⁴¹ Ibid., hal. 119

pribadinya belaka. Sebab di dalam harta seorang Muslim terdapat hak masyarakat, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

*“Dan pada harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.” (QS. Adz-DZariyat:19).*⁴²

Seorang muslim yang mempunyai harta berkewajiban untuk mendistribusikan sebagian hartanya kepada masyarakat yang berkekurangan dan untuk kepentingan umum. Sarana pendistribusian ini di dalam agama Islam dikenal dengan istilah zakat (zakat diri dan harta), sedekah, infak, dan wakaf. Menurut Yusuf Qardhawi, dalam Islam memang diperbolehkan mengonsumsi barang-barang yang baik, bermanfaat dan memilikinya. Namun pemilikan harta itu bukanlah tujuan, dan hal ini hanya merupakan sarana untuk menikmati karunia Allah dan wasilah untuk mewujudkan kemaslahatan umum. Dan memiliki harta untuk disimpan, dihitung-hitung adalah dilarang di dalam Islam.

e. Prinsip moralitas

Pada akhirnya konsumsi seorang Muslim secara keseluruhan harus dibingkai oleh moralitas yang dikandung dalam Islam sehingga tidak semata-mata memenuhi segala kebutuhan. Allah memberikan makanan dan minuman untuk keberlangsungan hidup umat manusia agar dapat meningkatkan nilai-nilai moral dan spiritual. Seorang Muslim diajarkan

⁴² Ibid., hal. 122

untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terima kasih setelah makan.

Dalam Islam, konsumsi tidak hanya berkenaan dengan makanan, minuman, dan pemenuhan kebutuhan material lainnya, tetapi juga berkenaan dengan tujuan akhir konsumsi, yakni untuk implementasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan diajarkan menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terima kasih kepada-Nya setelahnya, maka seorang Muslim akan merasakan kehadiran Allah pada waktu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Hal ini penting karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai material dan spiritual sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan bahagia.

Dalam Islam, konsumsi tidak dapat dipisahkan dari peranan keimanan. Peranan keimanan menjadi tolak ukur penting karena keimanan memberikan cara pandang dunia yang cenderung mempengaruhi kepribadian manusia, yaitu dalam bentuk perilaku, gaya hidup, selera, sikap-sikap terhadap sesama manusia, sumber daya dan ekologi. Keimanan sangat memengaruhi sifat, kuantitas dan kualitas konsumsi baik dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual. Inilah yang disebut sebagai bentuk upaya meningkatkan keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi. Keimanan memberikan saringan moral dalam membelanjakan harta dan sekaligus juga memotivasi pemanfaatan sumber daya (pendapatan) untuk hal-hal yang efektif.⁴³

⁴³ Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal. 12

Islam memberikan batasan-batasan yang menjadi pengeang sekaligus pengendali seorang konsumen muslim. Adanya sedekah wajib (zakat) dan sunah, adanya larangan memakan babi, hewan yang disembelih tidak atas nama Allah, minuman *khamr*, darah, berjudi, tidak berfoya-foya dan sebagainya merupakan wujud bahwa tercapainya tingkat kepuasan dalam berkonsumsi tidak semata ditentukan oleh besar dan kecilnya anggaran.⁴⁴

Batasan konsumsi dalam syariah tidak hanya berlaku pada makanan dan minuman saja, tetapi juga mencakup jenis-jenis komoditi lainnya. Bukan hanya aspek halal haram saja yang menjadi batasan konsumsi dalam syariah Islam. Termasuk pula aspek yang mesti diperhatikan adalah yang baik, yang cocok, yang bersih dan yang tidak menjijikkan. Karena itu, tidak semua yang diperkenankan boleh dikonsumsi untuk semua keadaan. Syariah sendiri menganjurkan untuk memilih komoditi yang bersih dan bermanfaat dari semua komoditi yang diperbolehkan. Kemudian yang termasuk batasan konsumsi dalam syariah adalah pelarangan *israf* atau berlebih-lebihan. Perilaku *israf* diharamkan sekalipun komoditi yang dibelanjakan adalah halal. Namun demikian, Islam tetap membolehkan seorang muslim untuk menikmati karunia kehidupan, selama itu masih dalam batas kewajaran.⁴⁵

Rumah tangga muslim didirikan atas dasar nilai-nilai keimanan, keutamaan yang mulia, akhlak yang baik, perilaku yang luhur, dan kebaikan unsur-unsur sosial lainnya. Nilai, akhlak, perilaku, dan sikap-sikap sosial tersebut memengaruhi perekonomian rumah tangga muslim. Sebuah rumah

⁴⁴ Dede Nurohman, *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam*,....., hal. 104

⁴⁵ Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*,.....,hal. 15

tangga dikatakan islami jika rumah tangga ini menyandarkan tujuan, ciri-ciri khasnya, dan dasar-dasarnya kepada Islam.⁴⁶

Jadi, dapat dikatakan bahwa perekonomian rumah tangga muslim itu merupakan sekumpulan norma asasi yang berasal dari sumber-sumber hukum Islam yang dapat membentuk perekonomian rumah tangga. Norma-norma itu ditujukan untuk dapat memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani para anggota rumah tangga. Perekonomian ini bertujuan menciptakan kehidupan sejahtera di dunia dan keberuntungan dengan mendapat ridha Allah di akhirat.⁴⁷

Dari beberapa pengertian diatas mengandung beberapa indikator bagi perekonomian rumah tangga muslim, yaitu:⁴⁸

1. Perekonomian rumah tangga muslim dianggap sebagai suatu kumpulan norma syara' yang berasal dari Al-Qur'an , As-Sunnah, dan ijtihad para ulama.
2. Sistem perekonomian Islam bagi rumah tangga merupakan bagian dari sistem perekonomian Islam bagi Negara, dengan pertimbangan bahwa sistem perekonomian rumah tangga itu bekerja dibawah sistem islami dan norma-norma syariah Islam.
3. Sistem perekonomian rumah tangga muslim di dalam transaksi-transaksi , seperti berinfak, menyimpan, menabung, kepemilikan, pemberian zakat, dan lain-lain, dapat mewujudkan tujuan syara' bagi para anggotanya.

⁴⁶ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: GEMA INSANI, 2004), hal 37-38

⁴⁷ Ibid., hal. 48

⁴⁸ Ibid., hal. 48-49

4. Tujuan utama sistem perekonomian rumah tangga muslim adalah menerapkan aturan-aturan transaksi agar dapat mewujudkan kebutuhan spiritual dan material bagi para anggota rumah tangga, sebab pemenuhan kebutuhan material membantu perwujudan terpenuhinya kebutuhan spiritual yang seimbang.

Perekonomian rumah tangga muslim mengandung beberapa keistimewaan yang membedakannya dengan sistem perekonomian rumah tangga nonmuslim. Diantara keistimewaan yang terpenting adalah sebagai berikut:⁴⁹

- a. Memiliki Nilai Akidah

Perekonomian rumah tangga muslim berdiri diatas nilai-nilai akidah yang dimiliki para anggota rumah tangga, yang dapat terwujud melalui terpenuhinya kebutuhan spiritual mereka. Diantara yang penting ialah menyembah Allah, bertakwa, mengembangkan keturunan, serta keyakinan bahwa harta itu milik Allah. Oleh karena itu, setiap anggota keluargaharus bekerja dan mencari nafkah sesuai dengan syariat.

- b. Berakhlak Mulia

Perekonomian rumah tangga muslim berdiri tegak atas dasar kepercayaan, kejujuran, sikap menerima apa adanya, dan sabar. Seorang suami harus percaya akan harta yang telah Allah anugerahkan kepadanya serta yakin bahwa istri dan anak-anaknya berhak atas harta miliknya. Demikian pula kepercayaan seperti itu harus ada pada diri seorang istri.

⁴⁹ Ibid., 49-55

Istri tidak boleh boros terhadap harta seorang suami sebab dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya terhadap harta suami.

c. Bersifat Pertengahan dan Seimbang

Perekonomian rumah tangga muslim berdiri diatas dasar sikap pertengahan dalam segala perkara, seperti pertengahan dalam pengaturan harta dengan tidak berlebihan dan tidak pula terlalu hemat sehingga terkesan kikir. Keseimbangan antara usaha dan pengeluaran dapat menstabilkan neraca rumah tangga dan dapat menjauhkan rumah tangga dari lilitan hutang. Selain itu, sebuah rumah tangga muslim harus memiliki administrasi harta milik sehingga sehingga krisis keuangan dapat tertanggulangi.

d. Berdiri di Atas Usaha yang Baik

Perekonomian rumah tangga muslim berdiri atas usaha dan pencarian nafkah yang baik dan halal, sesuai dengan aspek spiritual dan aspek etika bagi para anggota keluarga itu. Untuk memperkuat hal diatas, para anggota rumah tangga muslim harus dapat menjauhi hal-hal buruk yang tidak bermanfaat dan menimbulkan bahaya.

e. Memprioritaskan Kebutuhan Primer

Perekonomian rumah tangga muslim memegang prinsip mengutamakan kebutuhan primer di dalam membelanjakan harta. Kebutuhan-kebutuhan primer harus terlebih dahulu dipenuhi, kemudian kebutuhan-kebutuhan sekunder, baru kebutuhan-kebutuhan pelengkap. Pengutamaan dan

pedahuluan atas kebutuhan primer itu dilakukan agar tujuan syara' terwujud sehingga dapat memelihara agama, jiwa, akal, kehormatan dan harta.

f. Memiliki Perbedaan Antara Keuangan Laki-laki dan Wanita

Perekonomian rumah tangga muslim membedakan tanggungjawab atau beban keuangan laki-laki dari wanita, sebab setiap pihak telah memiliki hak masing-masing, misalnya seorang istri berhak atas mas kawin, warisan, dan pemilikan harta.

Terdapat banyak masalah ekonomi yang harus dihadapi oleh rumah tangga keluarga, dalam hal ini manusia dituntut untuk bijak dalam mengelola ekonomi rumah tangga di keluarganya. Penghasilan menjadi masalah karena selalu kurang. Dan pengeluaran menjadi masalah karena selalu bertambah terus. Maka tantangan yang dihadapi dalam mengelola ekonomi rumah tangga ialah: *pertama*, bagaimana mendapatkan penghasilan yang cukup untuk hidup, atau bagaimana mencari uang. Dan *kedua*, bagaimana mendayagunakan semaksimal mungkin setiap rupiah yang dimiliki sedemikian rupa sehingga kita tahu persis berapa uang kita, dari mana didapat dan dipakai untuk apa saja, dan juga mampu menyisihkan sebagian untuk ditabung, tanpa terlibat dalam hutang yang tidak produktif.⁵⁰

Kehendak individu atau rumah tangga untuk membeli atau memiliki suatu barang atau jasa bisa muncul karena faktor kebutuhan ataupun faktor keinginan. Secara umum, pemenuhan terhadap kebutuhan akan memberikan

⁵⁰ T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, , hal. 65

tambahan manfaat fisik, spiritual, intelektual ataupun material, sedangkan pemenuhan keinginan akan menambah kepuasan atau manfaat psikis disamping manfaat lainnya. Jika suatu kebutuhan diinginkan oleh seseorang, maka pemenuhan kebutuhan tersebut akan melahirkan *masalah* sekaligus kepuasan, namun jika pemenuhan kebutuhan tidak dilandasi oleh keinginan, maka hanya akan memberikan manfaat semata. Dalam kasus, jika yang diinginkan bukan merupakan suatu kebutuhan, maka pemenuhan keinginan tersebut hanya akan memberikan kepuasan saja.⁵¹

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai salah satu acuan konten, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang sedang dilakukan. Dari penelitian terdahulu penulis tidak menemukan judul yang serupa namun menemukan beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Jurnal tersebut diantaranya:

Jurnal Nuriza yang berjudul Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Asal Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas Yang Bekerja Di Malaysia.⁵² Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 24-28 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan rata-rata status pernikahan responden sudah menikah, jumlah tanggungan para pekerja TKI yaitu sebanyak 24 responden memiliki jumlah tanggungan rata-rata 3-4

⁵¹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014), hal. 130-131

⁵² Nuriza, *Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Asal Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas Yang Bekerja Di Malaysia*, Vol 5 No. 4, (Jurnal Curvanomic, 2016)

orang, berjumlah 28 responden memilih jenis pekerjaan industry (kilang dan polywood/kayu), kemudian sebanyak 20 responden memilih menjadi TKI karena upah yang diterima tinggi, sebanyak 23 responden sudah menjadi TKI selama >3 tahun, rata-rata gaji yang diterima TKI yaitu Rp 3.000.000,- Rp 4.000.000,- perbulan yaitu sebanyak 37 orang, sebanyak 22 responden memiliki pendidikan tertinggi yaitu tamat SMP, sebanyak 26 responden memiliki tempat tinggal berupa rumah sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian pola konsumsi rumah tangga TKI asal Kecamatan Sabawi Kabupaten Sambas yang bekerja di Malaysia meliputi oleh alokasi anggaran pendapatan, alokasi anggaran pengeluaran dan tabungan. Perubahan status sosial ekonomi pekerja sebelum dan sesudah menjadi TKI di Malaysia memiliki pendapatan rata-rata perbulan meningkat, memiliki jumlah konsumsi rumah tangga meningkat dibandingkan sebelum menjadi TKI dan jumlah rata-rata tabungan juga meningkat.

Persamaan penelitian Nuriza dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pola konsumsi rumah tangga TKI dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan diantara keduanya adalah penelitian Nuriza menganalisis pola konsumsi rumah tangga tenaga kerja Indonesia asal Kecamatan Sabawi Kabupaten Sambas yang bekerja di Malaysia dan menganalisis perubahan status sosial ekonomi TKI sebelum dan sesudah menjadi TKI di Malaysia sedangkan pada penelitian ini menganalisis pola perilaku konsumsi keluarga TKI Desa Sumberagung Rejotangan Tulungagung dalam perspektif Ekonomi Islam. Pengumpulan

data yang digunakan pada penelitian Nuriza adalah menggunakan kuesioner, sedangkan pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam.

Skripsi Nurul Qomariyah yang berjudul Analisis Pola Konsumsi Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) (Studi Kasus Pada Keluarga Mantan TKI Di Kecamatan Losari-Kabupaten Cirebon.⁵³ Hasil penelitian tersebut menunjukkan kondisi TKI di Kecamatan Losari dipengaruhi oleh penawaran gaji tinggi bekerja sebagai TKI, keinginan memiliki rumah, memenuhi kebutuhan keluarga, membayar hutang, membantu ekonomi keluarga, pendidikan terakhir TKI dan peran pemerintah.

Pola konsumsi keluarga mantan TKI sesudah salah satu anggota keluarga tidak bekerja sebagai TKI cenderung mengalami penurunan persentase pada komponen konsumsi makan, minum, perlengkapan rumah tangga, pendidikan, kesehatan, pakaian, listrik, gas, BBM dan terjadi peningkatan persentase untuk konsumsi barang mewah. Kondisi ekonomi keluarga mantan TKI mengalami perubahan secara signifikan untuk pendapatan, makan, minum, perlengkapan rumah tangga, biaya kesehatan, konsumsi pakaian, konsumsi barang mewah sedangkan biaya pendidikan dan tingkat tabungan perubahannya tidak signifikan.

Persamaan penelitian Nurul Qomariyah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pola konsumsi keluarga TKI dan metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan diantara keduanya adalah penelitian Nurul Qomariyah menganalisis pola konsumsi keluarga mantan

⁵³ Nurul Qomariyah, *Analisis Pola Konsumsi Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Studi Kasus Pada Keluarga Manta TKI Di Kecamatan Losari-Kabupaten Cirebon*, (Bandung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

TKI di Kecamatan Losari. Sedangkan penelitian ini menganalisis pola perilaku konsumsi keluarga TKI Desa Sumberagung Rejotangan Tulungagung yang salah satu anggota keluarganya bekerja menjadi TKI di luar negeri dalam perspektif Ekonomi Islam.

Jurnal Arini Fitria Mustapita dan Mohammad Rizal yang berjudul Analisis Pola Penggunaan Remitan Migrasi Internasional Secara Produktif dan Konsumtif di Kabupaten Malang.⁵⁴ Hasil penelitian tersebut adalah di Kabupaten Malang penggunaan remitan lebih banyak digunakan pada pola penggunaan konsumtif dengan persentase yang lebih besar dibandingkan pola produktif. Pola konsumtif yang dilakukan para migran di Kabupaten Malang antara lain meliputi renovasi rumah, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pembelian kendaraan, barang elektronik dan juga digunakan untuk membayar hutang. Disatu sisi penggunaan yang tidak kalah penting adalah penggunaan pola produktif. Dimana penggunaan remitan produktif dapat menghasilkan nilai tambah baik secara materiil maupun non materiil dalam jangka waktu panjang. Penggunaan remitan secara produktif yang dilakukan di Kabupaten Malang antara lain meliputi pembelian lahan (sawah dan tanah), hewan ternak, usaha, dan pendidikan anak.

Persamaan penelitian Arini Fitria Mustapita dan Mohammad Rizal dengan penelitian ini adalah pada hasil penelitian dimana remitan yang dikirimkan oleh TKI lebih besar digunakan untuk penggunaan konsumtif dari pada produktif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Arini dan Rizal

⁵⁴ Arini Fitria Muspita dan Mohammad Rizal, *Pola Penggunaan Remitan Migrasi Internasional Secara Produktif dan Konsumtif Di Kabupaten Malang*, Vol. 1 No.2, (JU-ke, 2017)

menganalisis pola penggunaan remitan migrasi internasional secara produktif dan konsumtif di Kabupaten Malang dan penelitian ini menganalisis pola perilaku konsumsi keluarga TKI Desa Sumberagung Rejotangan Tulungagung dalam perspektif Ekonomi Islam. Selain itu, penelitian Arini dan Rizal menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Theses Ani Caharani yang berjudul Sudi Kontribusi Remiten TKI Terhadap Perkembangan Perdesaan Di Kab. Subang (Studi Kasus Di Desa Blanakan, Desa Randu dan Desa Gunung Sembung)⁵⁵. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar remiten itu habis untuk keperluan yang konsumtif seperti untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, perbaikan rumah, membeli sepeda motor dll. Alokasi remiten seperti ini menyebabkan uang yang datang itu tidak berputar kembali menjadi kapasitas produksi yang berkelanjutan.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab hal diatas. Pertama adalah faktor internal dalam diri TKI dan keluarganya seperti atribut keluarga, persepsi terhadap remiten, faktor psikologis seperti motivasi, usia dan siklus hidup serta kurangnya pengetahuan berwirausaha. Lalu ada faktor eksternal dari desa seperti ketiadaan pasar lokal, tidak adanya efektif deman dan lemahnya leadership di tingkat desa. Terakhir adalah faktor dari luar desa yaitu kedekatan lokasi ketiga desa dengan daerah urban dan adanya jalur

⁵⁵ Ani Caharani, *Sudi Kontribusi Remiten TKI Terhadap Perkembangan Perdesaan Di Kab. Subang (Studi Kasus Di Desa Blanakan, Desa Randu dan Desa Gunung Sembung)*, (Bandung:Theses tidak diterbitkan, 2009).

transportasi yang cukup baik, sehingga kontak dengan daerah perkotaan cukup intens, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pola konsumsi sebagian TKI.

Persamaan dari penelitian Ani Caharani dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bagaimana pola konsumsi keluarga TKI terhadap penggunaan remiten dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi keluarga TKI. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini dianalisis juga bagaimana pola perilaku konsumsi keluarga TKI dalam perspektif Ekonomi Islam.

F. Kerangka Konseptual

Penelitian ini meneliti tentang pola perilaku konsumsi keluarga TKI di Desa Sumberagung Rejotangan Tulungagung dalam perspektif Ekonomi Islam.

